

**STRATEGI PEMBERDAYAAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS)
RUMAH HARAPAN MULYA DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN WARGA
TUNAGRAHITA DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN
PONOROGO**

Muhammad Anwar Shidiq¹, Maya Mustika Kartika Sari²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi: shidiqanwar683@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the empowerment strategies implemented by the Rumah Harapan Mulya Social Welfare Institution (LKS) in encouraging the independence of mentally retarded residents in Karangpatihan Village, Balong District, Ponorogo Regency. The focus of the study covers three aspects of independence: fulfillment of basic personal needs, social interaction, and economic independence. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method through interviews, observations, and documentation of LKS administrators and facilitators directly involved in the empowerment process. The results show that the empowerment strategy is implemented in stages and continuously through skills training, coaching for daily activities, social assistance, and health education. This approach refers to the ACTORS theory, which includes Authority, Confidence and competence, Trust, Opportunity, Responsibility, and Support. This empowerment has been proven to increase the independence of mentally retarded residents in daily activities, social involvement, and productive activities, which is characterized by increased self-care skills, social participation, and the ability to produce products or income independently. However, program implementation still faces obstacles in the form of limited budget and program reach, thus requiring ongoing support from various parties.

Keywords: Empowerment, Intellectual disability, Independence, LKS Rumah Harapan Mulya, ACTORS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya dalam mendorong kemandirian warga tunagrahita di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Fokus penelitian meliputi tiga aspek kemandirian, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar pribadi, interaksi sosial, dan kemandirian ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus serta pendamping LKS yang terlibat langsung dalam pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pelatihan keterampilan, pembinaan aktivitas sehari-hari, pendampingan sosial, serta edukasi kesehatan. Pendekatan ini mengacu pada teori ACTORS yang meliputi *Authority, Confidence and competence, Trust, Opportunity, Responsibility, dan Support*. Pemberdayaan tersebut terbukti meningkatkan kemandirian warga tunagrahita dalam aktivitas sehari-hari, keterlibatan sosial, dan kegiatan produktif, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan merawat diri, partisipasi sosial, serta kemampuan menghasilkan produk atau pendapatan secara mandiri. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran dan jangkauan program sehingga memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Kata kunci: Pemberdayaan, Tunagrahita, Kemandirian, LKS Rumah Harapan Mulya, ACTORS.

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama sebagaimana dijamin dalam Pasal 26 ayat (1) UUD 1945. Selain itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan, pekerjaan, partisipasi sosial-politik, serta kesempatan untuk hidup mandiri. Namun, dalam praktiknya, kelompok disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam pemenuhan hak-hak tersebut, terutama yang berkaitan dengan kemandirian dan partisipasi sosial.

Permasalahan ini menjadi penting mengingat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 22,97 juta penyandang disabilitas atau setara dengan 8,5% dari total penduduk Indonesia. Di Provinsi Jawa Timur, jumlah penyandang tunagrahita tercatat sebanyak 6.360 jiwa, sedangkan Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah dengan jumlah penyandang tunagrahita yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 238 jiwa (BPS Jawa Timur, 2019). Salah satu wilayah yang dikenal memiliki konsentrasi penyandang tunagrahita terbesar adalah Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 2020 tercatat terdapat 97 warga tunagrahita yang terdiri atas 57 kategori ringan, 36 kategori sedang, dan 4 kategori berat (Imamudin et al., 2021).

Keberadaan tunagrahita di Desa Karangpatihan tidak dapat dilepaskan dari kondisi kemiskinan dan kekurangan gizi yang terjadi pada masa lalu. Menurut keterangan Kepala Desa Karangpatihan, Eko Mulyadi, kasus tunagrahita di desa tersebut berkaitan dengan rendahnya pemenuhan gizi dan yodium yang dialami masyarakat sejak dekade 1970-an. Kondisi geografis desa yang berada di kawasan tanah kering dan tandus turut memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat sehingga berdampak pada tingginya angka kemiskinan (Susanto, 2021).

Sebelum adanya program pemberdayaan, warga tunagrahita di Desa Karangpatihan menghadapi berbagai permasalahan kemandirian, baik dalam aspek kebersihan diri maupun interaksi sosial. Mereka belum terbiasa menjaga kebersihan diri secara mandiri, seperti mandi secara teratur, menggosok gigi, maupun mencuci tangan sebelum makan. Selain itu, sebagian besar cenderung mengisolasi diri, mengalami kesulitan berkomunikasi, serta memiliki hambatan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai upaya pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup sekaligus mengubah stigma “kampung idiot” menjadi “kampung mandiri”.

Pemberdayaan yang dilakukan berorientasi pada pengembangan kemandirian melalui pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) dan aktivitas kehidupan sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL). Kemandirian bagi penyandang tunagrahita mencakup kemampuan merawat diri, menjaga kebersihan, berkomunikasi, mengelola emosi, serta menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan penuh kepada orang lain (Rizky & Purwandari, 2015). Pendidikan kemandirian juga menjadi sarana penting untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri penyandang tunagrahita sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Widya et al., 2024).

Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam proses tersebut adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya. Lembaga ini berawal dari Kelompok Swadaya Masyarakat yang dirintis oleh Eko Mulyadi dan kemudian berkembang menjadi LKS Rumah Harapan Mulya pada tahun 2020. Lembaga ini bergerak di bidang sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan, kehidupan keagamaan, serta kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya penyandang tunagrahita (Qomariah & Ansori, 2021; Nisa & Suharno, 2020). Program yang dijalankan meliputi pembinaan, pelatihan keterampilan, pendampingan sosial, edukasi kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian warga binaan.

Melalui berbagai program tersebut, warga tunagrahita diberikan pelatihan keterampilan seperti membatik, beternak, bercocok tanam, serta pembiasaan aktivitas sehari-hari yang mendukung kemandirian. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemampuan interaksi sosial, rasa percaya diri, serta partisipasi mereka dalam kehidupan

masyarakat (Rosilawati et al., 2021). Keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, pendamping, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan yang mendukung proses pembinaan secara berkelanjutan.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LKS Rumah Harapan Mulya dalam mendorong kemandirian warga tunagrahita mengacu pada teori ACTORS yang dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997). Teori ini memandang masyarakat sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan individu dari kendali yang kaku dan memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan, serta tindakannya. Adapun unsur utama teori ACTORS yaitu *Authority* (pemberian kewenangan), *Confidence and Competence* (penguatan kepercayaan diri dan kemampuan), *Trust* (membangun kepercayaan), *Opportunity* (pemberian kesempatan untuk berkembang), *Responsibility* (penumbuhan tanggung jawab), dan *Support* (dukungan dari berbagai pihak). Penerapan teori ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang terencana sehingga menghasilkan *output* berupa *self-respect* (pengakuan diri), *self-confidence* (keyakinan diri), dan *self-reliance* atau kemandirian bagi warga tunagrahita. Dalam konteks penelitian ini, teori ACTORS digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh LKS Rumah Harapan Mulya mampu meningkatkan kemandirian warga tunagrahita melalui pembinaan, pendampingan, pelatihan keterampilan, serta dukungan sosial yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai kebijakan telah menjamin hak-hak penyandang disabilitas, kemandirian hidup masih menjadi tantangan utama bagi penyandang tunagrahita. Ketidakmampuan menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri berpotensi menimbulkan ketergantungan jangka panjang terhadap keluarga maupun lembaga sosial (Ginting et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh LKS Rumah Harapan Mulya dalam mendorong kemandirian warga tunagrahita di Desa Karangpatihan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pemberdayaan yang efektif sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembangan program pemberdayaan penyandang disabilitas di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya dalam mendorong kemandirian warga tunagrahita di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi pengurus dan pendamping LKS Rumah Harapan Mulya. Informan penelitian terdiri atas Eko Mulyadi selaku pendamping LKS Rumah Harapan Mulya, Yuliana selaku ketua LKS Rumah Harapan Mulya, Tri Setyowati selaku admin dan relawan, serta Sumiyati selaku bidan pendamping warga tunagrahita.

Penelitian dilaksanakan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang dikenal sebagai wilayah dengan jumlah warga tunagrahita yang relatif tinggi. Penelitian difokuskan pada strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LKS Rumah Harapan Mulya dalam kurun waktu 2016–2025. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama kemandirian, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar pribadi, interaksi sosial, dan kemandirian ekonomi. Analisis dilakukan menggunakan perspektif teori ACTORS yang mencakup *authority*, *confidence and competence*, *trust*, *opportunities*, *responsibilities*, dan *support*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang lembaga, pelaksanaan program pemberdayaan, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi. Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan mengamati pelaksanaan aktivitas pemberdayaan. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi melalui berbagai dokumen serta foto kegiatan pemberdayaan. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LKS Rumah Harapan Mulya dalam mendorong kemandirian warga tunagrahita dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan melalui berbagai program yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar pribadi, peningkatan kemampuan interaksi sosial, dan penguatan kemandirian ekonomi. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kapasitas individu agar warga tunagrahita mampu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan didukung oleh keterlibatan berbagai aktor, baik dari internal lembaga maupun pihak eksternal seperti keluarga, masyarakat, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan dinas terkait.

Untuk memahami strategi pemberdayaan yang diterapkan, penelitian ini menggunakan teori ACTORS yang dikemukakan oleh Maani (2011). Teori ini memandang pemberdayaan sebagai proses yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui enam elemen utama, yaitu *authority* (kewenangan), *confidence and competence* (kepercayaan diri dan kemampuan), *trust* (kepercayaan), *opportunity* (kesempatan), *responsibility* (tanggung jawab), dan *support* (dukungan). Keenam elemen tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi yang diterapkan oleh LKS Rumah Harapan Mulya dalam mendorong kemandirian warga tunagrahita di Desa Karangpatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap strategi yang dijalankan saling berkaitan dan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan warga tunagrahita dalam menjalankan fungsi sosial, personal, dan ekonomi secara lebih mandiri (Maani, 2011).

- a. *Authority* terlihat melalui pemberian ruang kepada warga tunagrahita untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan diri mereka. LKS Rumah Harapan Mulya tidak hanya menempatkan warga tunagrahita sebagai penerima manfaat, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menentukan keterlibatan dalam kegiatan sesuai kemampuan dan minat yang dimiliki. Pemberian kewenangan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak sekadar memberikan bantuan, melainkan juga mendorong individu untuk memiliki kendali terhadap proses perubahan dalam kehidupannya. Temuan ini sejalan dengan konsep *authority* dalam teori ACTORS yang menekankan pentingnya pemberian kewenangan sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat (Maani, 2011).
- b. *Confidence and competence* diwujudkan melalui pelatihan keterampilan seperti batik ciprat, pembuatan keset, serta aktivitas ekonomi produktif lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis warga tunagrahita, tetapi juga membangun rasa percaya diri karena mereka mampu menghasilkan karya dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar. Peningkatan kapasitas ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan secara bertahap melalui proses belajar dan pengalaman langsung. Temuan ini mendukung pandangan Maani (2011) bahwa pemberdayaan harus mampu meningkatkan kompetensi sekaligus keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Selain itu, penguatan positif yang diterima dari lingkungan turut memperkuat rasa percaya diri warga tunagrahita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Hawali, 2025).
- c. *Trust* dibangun melalui pelibatan warga tunagrahita dalam kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti dan kenduri. Keterlibatan tersebut membuka ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat melihat secara langsung kemampuan yang dimiliki warga tunagrahita. Melalui proses ini, kepercayaan tumbuh tidak hanya dari warga tunagrahita kepada pendamping, tetapi juga dari masyarakat terhadap kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Temuan ini berbeda dengan penelitian Alfatih (2025) yang membangun *trust* melalui ruang refleksi dan kegiatan kedisiplinan, namun memiliki tujuan yang sama yaitu menumbuhkan keyakinan bahwa kelompok sasaran memiliki potensi untuk berkembang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan

Tifaona et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi faktor penting dalam mendorong individu menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

- d. *Opportunity* tercermin melalui pemberian kesempatan kepada warga tunagrahita untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi. Kesempatan tersebut diwujudkan melalui pelibatan dalam kegiatan masyarakat, pelatihan keterampilan, hingga aktivitas produktif yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi diri. Dengan terbukanya ruang partisipasi, warga tunagrahita memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas dan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gusti Aji (2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat tunagrahita perlu dilakukan melalui penciptaan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan komunitas.
- e. *Responsibility* terlihat melalui pendampingan rumah tangga, pengasuhan anak, serta pengelolaan ternak yang diberikan kepada warga tunagrahita. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab yang diberikan secara bertahap membantu warga tunagrahita belajar menjalankan peran sosial dan ekonomi secara lebih mandiri. Dalam teori ACTORS, tanggung jawab merupakan bagian penting dari proses perubahan karena individu didorong untuk mengelola dan mempertahankan hasil pemberdayaan yang telah dicapai (Maani, 2011).
- f. *Support* menjadi strategi yang paling dominan dalam pemberdayaan yang dilakukan LKS Rumah Harapan Mulya. Dukungan diberikan melalui kerja sama dengan Posyandu, Polindes, pemerintah desa, dinas sosial, relawan, dan masyarakat. Bentuk dukungan tersebut meliputi edukasi kesehatan, penyediaan fasilitas sanitasi, pelatihan keterampilan, pemberian alat ibadah, hingga bantuan modal ternak. Dominasi aspek *support* menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak dapat dicapai oleh satu lembaga saja, melainkan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak yang berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan konsep ACTORS yang menempatkan dukungan sosial dan kelembagaan sebagai fondasi penting dalam proses pemberdayaan (Maani, 2011).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan oleh LKS Rumah Harapan Mulya dalam mendorong kemandirian warga tunagrahita di Desa Karangpatihan dilaksanakan melalui penerapan enam elemen dalam teori ACTORS, yaitu *authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility, dan support* (Maani, 2011). Implementasi dilakukan melalui pemberian ruang partisipasi, pengembangan keterampilan, pembangunan kepercayaan, pemberian keterlibatan, penanaman tanggung jawab, serta dukungan yang berkelanjutan dari keluarga, masyarakat, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan berbagai lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *support* menjadi elemen yang paling dominan karena memungkinkan pelaksanaan berbagai program pembinaan, pelatihan, pendampingan, edukasi serta pemberdayaan ekonomi bagi warga tunagrahita. Secara keseluruhan, strategi tersebut mampu meningkatkan kemandirian warga tunagrahita dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar pribadi, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi produktif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemberdayaan yang dilakukan secara partisipatif, berkelanjutan, dan didukung oleh berbagai pemangku kepentingan mampu mendorong terbentuknya *self-respect, self-confidence, dan self-reliance* sebagai tujuan utama pemberdayaan masyarakat.

REFERENSI

- Achmad, W. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial: Membangun kemandirian. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan Kewirausahaan*, 14(9).
- Alfatih, S. R. A., & Rahayu, R. K. (2025). Analisis pemberdayaan disabilitas melalui program asistensi rehabilitasi sosial (ATENSI) Kementerian Sosial RI di Provinsi Daerah Khusus Jakarta. *Journal of Governance and Policy*, 5(1), 1–20.
- BPS JATIM. (2019). Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat. In Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia). <https://jatim.bps.go.id/id/statistics/table/1/MTU1NyMx/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-----.html>
- Ginting, R. L., Z Y T, C., Putri, F. A., Siagian, I. Y., Pratiwi, I. D., Nababan, L. F., Panjaitan, M. C., Domianda, P., & Sembiring, T. A. B. (2023). Penanganan anak tunagrahita dalam bentuk terapi okupasi bina diri. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 169–170. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.350>
- Gusti Aji, G. (2024). Strategi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat tunagrahita oleh “Karangpatihan Bangkit” di Rumah Harapan Desa Karangpatihan Ponorogo. *Jurnal Komunikasi*, 8, 120–129.
- Hawali, R. F. (2025). Peran teori behaviorisme dalam mengembangkan kebiasaan positif pada anak usia dini.
- Imamudin, I. A., Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2021). Analisa pemenuhan hak masyarakat berkebutuhan khusus di Kabupaten Ponorogo. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 621–632. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.965>
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas melalui pelatihan kemandirian ADL (Activity of Daily Living). *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 78–79.
- Iswati, I., & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–91.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). Pemerintah penuhi hak penyandang disabilitas di Indonesia.
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 10(1), 53–66.
- Nisa, N., & Suharno. (2020). Peran lembaga kesejahteraan sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(4), 485–493. (Sesuaikan kembali dengan data lengkap pada sumber asli yang Anda gunakan).
- Rizky, R., & Purwandari, E. (2015). Kemandirian Pada Dewasa Difabel. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 3&4.
- Rosilawati, Y., Amalia, D. A., & Ishak, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat: Kampung tunagrahita menuju kampung mandiri Desa Karangpatihan, Ponorogo, Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 127–137. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.127-137>
- Qomariah, S., & Ansori, T. (2021). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya dalam Membentuk Keluarga Sakinah para Tunagrahita. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(2), 1-14.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, H. H. (2021). Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Idiot Karangpatihan Balong Ponorogo. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/joie.v1i1.3080>
- Tifaona, A. V. K., Kholifah, S., & Kanto, S. (2022). Analisis pendekatan ACTORS dalam pemberdayaan masyarakat lansia di Kampung Wonosari 3G Kota Malang. *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(1), 32–51.

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

- Wastiti, M., & Ma'ruf, M. F. (2021). Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan tunagrahita melalui program Rumah Harapan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. 475–490.
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., Panggabean, N., Agama, F., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). Pelaksanaan program bina diri dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah. 4(6).